

Pengaruh Edukasi Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak SDN 93 Barru Di Kab. Barru

Rini Irmayanti Sitanaya¹, Jumriani², Elly Yanti Nor³

¹²³⁴Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³⁴Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: ellyyantnor2018@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan anak yang masih sering terabaikan, terutama pada usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 93 Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa berusia 7–10 tahun yang dipilih secara total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi edukasi menggunakan media boneka tangan. Analisis data dilakukan dengan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi, dengan perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test yang signifikan ($p = 0,001$). Hal ini membuktikan bahwa media boneka tangan efektif digunakan sebagai alat edukasi interaktif yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kesimpulannya, penggunaan media boneka tangan dapat menjadi alternatif strategis dalam promosi kesehatan gigi di sekolah dasar.

Kata kunci: boneka tangan, edukasi kesehatan, pengetahuan, gigi dan mulut, anak sekolah dasar

The Effect of Hand Puppet Education on the Knowledge of Oral Health Maintenance among Students of SDN 93 Barru, Barru District

ABSTRACT

Oral health is an essential component of children's overall health, yet it is often neglected, particularly at the elementary school level. This study aimed to determine the effect of education using hand puppets on the knowledge of oral health maintenance among students at SDN 93 Barru. The study employed a pre-experimental design with a one group pretest-posttest approach. A total sample of 60 students aged 7–10 years was selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire administered before and after the educational intervention with hand puppets. Data were analyzed using the paired sample t-test. The results showed a significant improvement in students' knowledge after the intervention, with a statistically significant difference between pre-test and post-test scores ($p = 0.001$). These findings demonstrate that hand puppets are an effective interactive educational medium to improve students' understanding of oral health maintenance. In conclusion, the use of hand puppets can serve as a strategic alternative for oral health promotion in elementary schools.

Keywords: hand puppets, health education, knowledge, oral health, elementary school children

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, kesehatan gigi dan mulut berpengaruh pada kesehatan secara keseluruhan. Saat ini, kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia menjadi masalah yang kompleks. Saat ini, bangsa Indonesia menghadapi masalah karena masyarakat kurang memperhatikan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar orang percaya bahwa pemeriksaan gigi dan mulut hanya penting saat sikat gigi. Tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah salah satu masalah gigi yang paling umum terjadi pada anak-anak. Jika mereka tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka dengan baik, mereka rentan terhadap penyakit karies, yang dapat menyebabkan sakit dan kehilangan gigi (Fauzia et al., 2023).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak kelompok sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan gigi yang cukup efektif yaitu dengan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terutama bagi anak (Suryani et al., 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidak bersih rongga mulut adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan layanan kesehatan gigi dan mulut, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat keparahan penyakit gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan dengan alat bantu atau media yang menarik minat anak. Ini dilakukan agar pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan dan pemanfaatan indra dapat dimaksimalkan (Suryani et al., 2024).

Penyuluhan dengan menggunakan boneka tangan merupakan metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Dipercaya bahwa cerita yang diceritakan boneka dapat memengaruhi perilaku anak. Anak-anak dapat mengasah imajinasi mereka dengan bermain peran dengan boneka. Boneka tangan, alat peraga untuk mendorong kesehatan, ditampilkan dalam pertunjukan dan lebih cenderung fokus pada bermain sambil belajar agar anak lebih mudah memahami materi dan tidak jenuh. Konsep penyuluhan dengan boneka tangan adalah mendorong atau bercerita yang didukung oleh berbagai warna dari boneka tangan yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan penyuluh (Suryani et al., 2024).

Salah satu faktor penyebab masalah gigi dan mulut pada anak sekolah dasar adalah perilaku yang buruk yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang Kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan dan pembinaan (Julianti et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan bertanya kepada kepala sekolah didapatkan informasi bahwa SDN 93 Barru merupakan institusi pendidikan yang memiliki dasar peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut kepada siswanya, seperti halnya anak-anak pada umumnya berada dalam fase perkembangan dimana kebiasaan yang terbentuk dapat bertahan hingga dewasa, banyak siswa yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan gigi dan mulut dan belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan gigi dengan menggunakan boneka tangan pada siswa/i SDN 93 Barru di Kab.Barru. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada sekolah tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak dengan menggunakan alat peraga boneka tangan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 147 siswa SDN 93 Barru dengan sampel sebanyak 60 siswa yang dilakukan dengan cara metode kuasi-eksperimen yaitu peneliti menilai perubahan pengetahuan anak secara objektif melalui pemberian intervensi edukasi.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner dan observasi untuk memperoleh pengaruh edukasi menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Data yang di peroleh akan di analisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh edukasi penggunaan boneka tangan sebelum dan sesudah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SDN 93 Barru yang melibatkan 60 orang siswa, berusia 7-10 tahun, kemudian pengambilan data dilakukan selama 3 hari yang dimana siswa diberi edukasi melalui penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan media bercerita dengan boneka tangan. Kemudian tingkat pengetahuan siswa dinilai dengan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berikut ini distribusi responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	43,33%
Perempuan	34	56,67%
Jumlah	60	100%

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, responden dalam penelitian ini terdiri dari 60 orang yang terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin. Dari jumlah tersebut, sebanyak 26 orang (43,33%) adalah laki-laki, sedangkan 34 orang (56,67%) adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dominasi responden perempuan ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam konteks analisis data, terutama jika variabel yang diteliti berkaitan dengan perbedaan persepsi berdasarkan gender.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
7 tahun	7	11,67
8 tahun	27	45,00
9 tahun	23	38,33

10 tahun	3	5,00
Jumlah	60	100

(Sumber: Data Primer 2025)

Karakteristik responden juga dianalisis berdasarkan usia. Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden berada pada rentang usia 8 hingga 9 tahun. Responden berusia 8 tahun merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 27 orang, diikuti oleh usia 9 tahun sebanyak 23 orang. Sementara itu, responden berusia 7 tahun berjumlah 7 orang, dan yang berusia 10 tahun hanya 3 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia sekolah dasar kelas 2 hingga 3, yang relevan dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Tabel 4. 3 Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah dilakukan Intervensi

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Baik	42	70	54	90
Cukup	18	30	6	10
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	60	100	60	100

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan data pada Tabel diatas, diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi, mayoritas siswa sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Sebanyak 42 siswa (70%) berada pada kategori “Baik”, sementara 18 siswa (30%) berada pada kategori “Cukup”, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “Kurang”. Namun, setelah dilakukan intervensi, jumlah siswa yang berada dalam kategori “Baik” meningkat menjadi 54 orang, sedangkan siswa dalam kategori “Cukup” menurun menjadi 6 orang. Sama seperti pada pretest, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “Kurang”.

Tabel 4. 4 Perbandingan Pengetahuan Siswa Berdasarkan Usia Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi

Usia	Pre test			Post test		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
7 tahun	4	3	0	6	1	0
8 tahun	15	12	0	22	5	0
9 tahun	21	2	0	23	0	0
10 tahun	2	1	0	3	0	0
Jumlah	42	18	0	54	6	0

Jika dilihat berdasarkan usia (Tabel 4.4), sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden pengetahuannya berada di kategori “Cukup” untuk tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan setelah dilakukan edukasi melalui cerita menggunakan boneka tangan ternyata terjadi peningkatan pengetahuan sehingga hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang “Baik” tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kategori tingkatan umur 9 tahun merupakan kategori umur yang paling banyak dan juga tingkatan pengetahuannya paling baik.

Untuk mengetahui efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SDN 93 Barru mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji Paired Sample t-test. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua rata-rata yang berpasangan, yaitu nilai *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test* (setelah intervensi) dari responden yang sama.

Penggunaan uji Paired Sample t-test sangat relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kondisi yang diukur dari kelompok yang sama. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Analisis ini melibatkan tiga aspek utama yaitu Statistik deskriptif pasangan, Korelasi antara *pre-test* dan *post-test*, Hasil uji t. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk menyimpulkan apakah metode edukatif yang digunakan berdampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Tabel 4. 5 Hubungan Antara Pre test dan Post test

Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-test	2,70	60	0,462	0,060
Post-test	2,90	60	0,303	0,039

(Sumber: Data diolah SPSS 2025)

Tabel 4.5 menyajikan rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan standar error mean dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* siswa adalah 2,70 dengan simpangan baku 0,462, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 2,90 dengan simpangan baku 0,303.

Tabel 4. 6 Hasil uji Paired Pengaruh Boneka Tangan dengan Pengetahuan

Variabel	N	Correlation	Sig
Pre-test & Post test	60	0,388	0,000

(Sumber: Data diolah SPSS 2025)

Pada tabel 4.6 diperoleh nilai korelasi sebesar 0,388 antara nilai *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Korelasi ini tergolong sedang dan signifikan, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pemahaman awal yang cukup baik cenderung tetap menunjukkan peningkatan setelah intervensi.

Tabel 4. 7 Hasil uji Paired Sample t-test

Variabel	Mean	Std.dev	Std. Error mean	t hitung	df	sig
Pre-test & Post test	-0,200	0,443	0,057	-3,494	59	0,001

(Sumber: Data diolah SPSS 2025)

Tabel 4.7 merupakan inti dari uji hipotesis yang dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa selisih rata-rata antara pre-test dan post-test adalah -0,200, dengan simpangan baku 0,443 dan standard error mean 0,057. Nilai t hitung sebesar -3,494 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test.

Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak, dan H_1 (hipotesis alternatif) diterima, yang berarti bahwa intervensi edukatif yang diberikan memang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Nilai t hitung yang negatif menunjukkan bahwa nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pre-test, yang menjadi indikasi bahwa peningkatan memang terjadi setelah intervensi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar berada pada umur 8-9 tahun. Dominasi ini selaras dengan temuan sejumlah studi sebelumnya yang menyatakan bahwa anak umur 8-9 tahun lebih aktif dan rasa ingin tahu tentang sesuatu lebih tinggi, termasuk dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Faktor ini diyakini mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman informasi kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Melani et al. (2024), terutama pada anak usia sekolah dasar.

Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 8–9 tahun. Usia ini tergolong sebagai masa golden age, yaitu periode perkembangan kognitif yang sangat optimal. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan belajar yang tinggi, sehingga sangat ideal untuk menerima edukasi mengenai perilaku hidup sehat. Lubis et al. (2021) juga menegaskan bahwa usia 7–10 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang.

Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Media boneka tangan terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan elemen visual dan permainan dapat meningkatkan minat serta daya serap siswa terhadap informasi. Hasil ini diperkuat oleh studi Saputri et al. (2022) dan Nurhuda et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman sekaligus retensi pengetahuan anak.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil statistik menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa menjadi lebih merata setelah intervensi, yang terlihat dari menurunnya standar deviasi. Artinya, hampir semua siswa memperoleh manfaat yang serupa dari media edukatif ini, tanpa perbedaan mencolok antar individu. Uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi, yang menandakan adanya pengaruh nyata dari penggunaan media boneka tangan.

Dari perspektif teoritis, keberhasilan media ini berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, yang berada dalam tahap operasional konkret. Anak-anak pada tahap ini lebih mudah memahami konsep melalui media visual dan benda nyata. Boneka tangan, dengan bentuknya yang

menarik dan interaktif, memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Keunggulan lain dari media boneka tangan adalah fleksibilitas penggunaannya. Media ini dapat disesuaikan dengan berbagai materi, dapat digunakan berulang kali, dan relatif murah. Kombinasi antara efektivitas, keterjangkauan, dan daya tarik visual menjadikan boneka tangan sebagai media yang ideal dalam promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mendukung penggunaan media kreatif sebagai strategi promosi kesehatan di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung pencapaian target nasional, seperti yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional 2020–2025 terkait kesehatan gigi dan mulut. Penggunaan pendekatan edukatif yang menarik dan sesuai perkembangan anak, seperti boneka tangan, dapat membantu menurunkan angka masalah kesehatan gigi di kalangan anak usia sekolah.

Selain itu, keberhasilan intervensi semacam ini juga bergantung pada keterlibatan tenaga pendidik dan praktisi kesehatan yang kompeten. Sebagaimana disampaikan oleh Kumar et al. (2024) dan Albani et al. (2024), pelaksanaan program edukasi akan lebih efektif jika dibarengi dengan pelatihan yang baik, pendekatan berbasis teori, serta penyampaian materi yang relevan dan kontekstual. Intervensi di lingkungan sekolah terbukti berdampak positif dalam membentuk kebiasaan baik, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan dasar dalam merawat kesehatan gigi (Moore et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang dilakukan di SDN 93 Barru, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan siswa SDN 93 Barru tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum edukasi berada pada kategori cukup. Pengetahuan siswa SDN 93 Barru tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut meningkat setelah edukasi berada pada kategori baik dan Terdapat pengaruh edukasi menggunakan media boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak SDN 93 Barru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disarankan beberapa hal Penggunaan Media Edukatif Interaktif: Disarankan agar metode edukasi dengan boneka tangan terus digunakan atau dikembangkan karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak, khususnya pada materi kesehatan gigi dan mulut. Penerapan Berkala: Edukasi serupa sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman anak tetap terjaga dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua juga sebaiknya dilibatkan secara aktif dalam mendampingi anak saat menerima edukasi, agar materi yang disampaikan dapat diperkuat di lingkungan sekolah dan rumah. Pengembangan Media Lain: Sebagai variasi, dapat dikembangkan media edukasi lain yang juga menarik, seperti video animasi, lagu edukatif, atau permainan interaktif untuk menjaga minat anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, G. F. A. A., Abdelgadir, W. I., Mohamed, A. A. A., Yousif, M., Mustafa, A. M. A., Almkay, E. A. A., ... Ahmed, W. A. (2024). The effect of an education program on school children oral health in Khartoum, Sudan. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 1065–1077. <https://doi.org/xxxxx>
- Fauzia, B., Brahmanda, A., Lelyana, N., Parisihni, K., Revianti, S., Setianingtyas, D., Iman, D., Nafiah, N., Agitha, S. R. A., & Lestari, O. (2023). Edukasi kesehatan gigi dan mulut serta oral screening pada anak-anak Panti Asuhan Mahbubiyah Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 7(2), 102–110. <https://doi.org/xxxxx>
- Julianti, J., Kristiani, A., & Sabilillah, M. F. (2022). Media boneka bergigi terhadap pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas III di SDN 1 Sindangkempeng Kabupaten Cirebon. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/xxxxx>
- Kumar, J., Banava, S., Berens, L., & Walton-Haynes, L. (2024). Dental public health practice: Improving the oral health of California communities. *Journal of the California Dental Association*, 52(1), 1–8.
- Lubis, A. N. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap tingkat pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dasar dalam penerapan kesehatan gigi dan mulut di SDN 200111 Kota Padangsidempuan [Skripsi, Universitas Negeri Medan].
- Melani, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). Promosi kesehatan remaja dengan pendekatan KIPK. <https://doi.org/xxxxx>
- Moore, J., Bond, K., & Turner, L. W. (2022). Reducing chronic disease risk through positive oral health practices: A systematic review of school-based dental health programs. *American Journal of Health Education*, 53(3), 133–142. <https://doi.org/xxxxx>
- Nurhuda, G. A., Rahman, W. A., & Said, F. (2023). The effect of counseling using hand puppet media on tooth brushing knowledge retention in children aged 6–8 years at MIN 14 Banjar Martapura. *Journal of Applied Health Management and Technology*, 5(3), 79–82. <https://doi.org/xxxxx>
- Saputri, L. A., & Herlina, R. (2022). Pengaruh penyuluhan dengan media boneka tangan terhadap pengetahuan dalam menyikat gigi pada siswa kelas 2 SDN 09 Pontianak Utara. *Journal of Dental Therapist*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/xxxxx>
- Suryani, L., Mardelita, S., Keumala, C., Adriani, L., Liana, I., & Nur, A. (2024). Pengaruh penyuluhan menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut murid MIN 8 Aceh Tengah. *Poltekkes Kemenkes Aceh*.